

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil post test terhadap 10 orang siswa kelompok eksperimen dan 10 orang siswa kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 43 dan skor terendah adalah 33.

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan masing-masing terdiri dari 10 orang siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 56 Jakarta didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data *Posttest* Pengaturan Diri

Kelompok	Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi Posttest
Kelompok Eksperimen	Tinggi	$X > 39$	10
	Rendah	$X < 39$	0
Kelompok Kontrol	Tinggi	$X > 39$	2
	Rendah	$X < 39$	8
Jumlah			20

Tabel 4.2
Data Capaian Skor Pengaturan Diri

Kelompok	Skor Ideal	Nama	SKOR	
			<i>Posttest</i>	%
Eksperimen	48	JP	42	87,50%
		GP	41	85,40%
		MM	39	81,25%
		SA	40	83,30%
		LR	40	83,30%
		AN	40	83,30%
		WA	43	89,50%
		MI	40	83,30%
		SC	41	85,40%
		SNF	40	83,30%
Kontrol	48	AH	37	77,00%
		DM	34	70,80%
		DWE	37	77,00%
		FL	33	68,75%
		IS	36	75,00%
		KK	35	72,90%
		MY	35	72,90%
		MRP	41	85,4%
		NH	42	87,5 %
		SS	38	79,10%

Tabel 4.3
Tabel Rata – Rata Capaian Skor Berdasarkan Jenis Kelamin

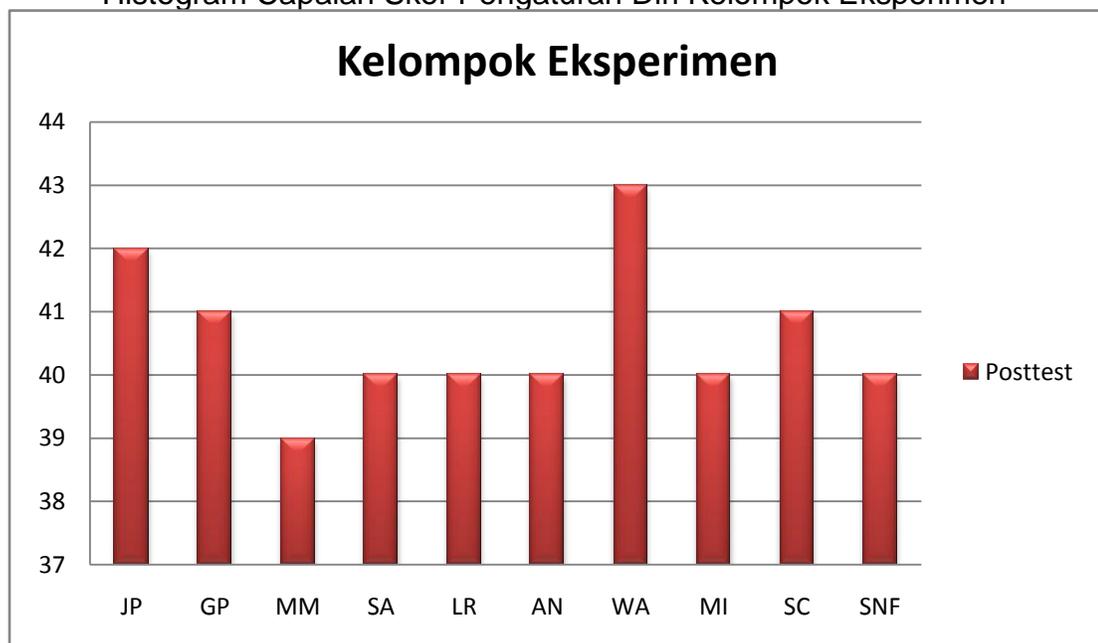
Jenis Kelamin	Skor Ideal	<i>Posttest</i>	(%)
Laki-Laki	48	41	85,41%

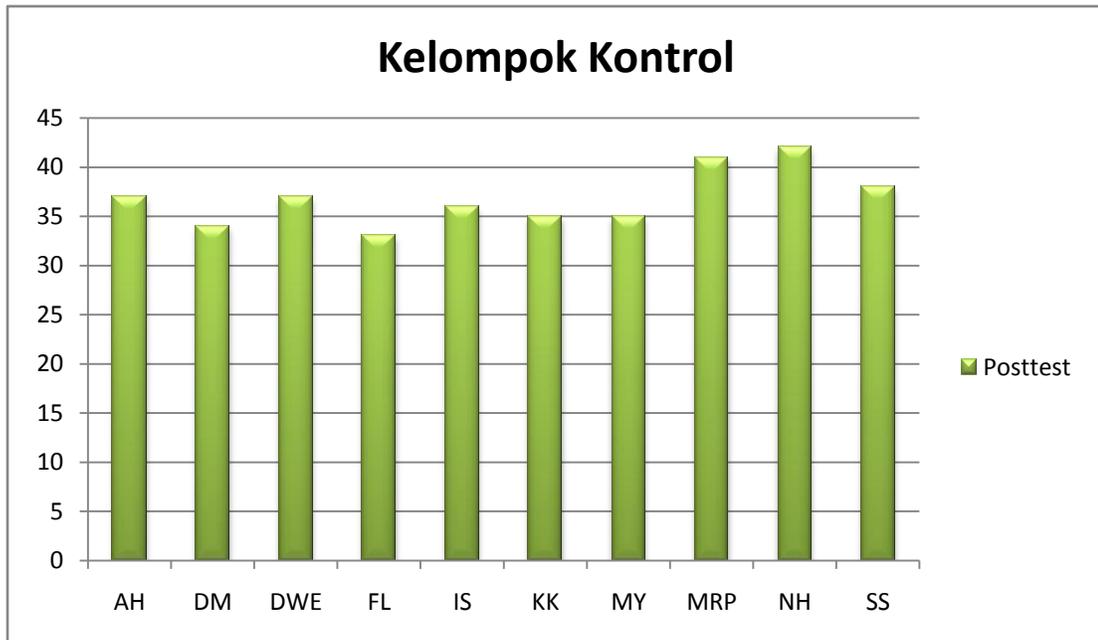
Perempuan	48	40	83,30%
-----------	----	----	--------

Tabel 4.4
Tabel Rata-rata Capaian Skor

Kelompok	Skor Ideal	Skor Rata-Rata Posttest	(%)
Kelompok Eksperimen	48	40,6	84,56 %
Kelompok Kontrol	48	36,8	76,66 %

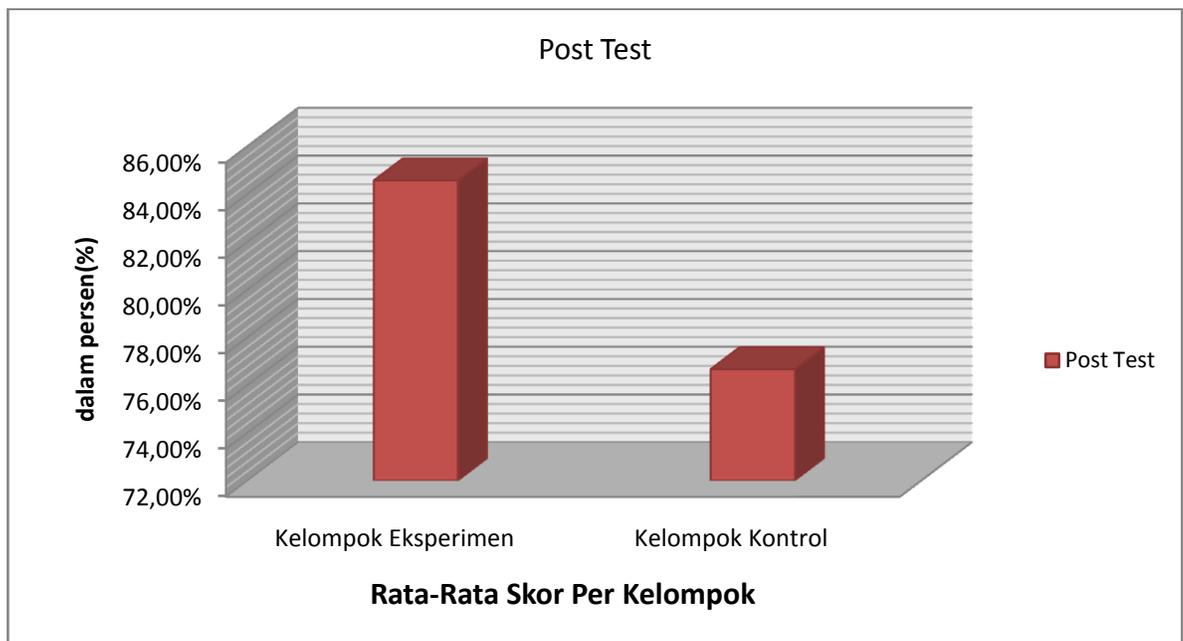
Gambar 4.1
Histogram Capaian Skor Pengaturan Diri Kelompok Eksperimen



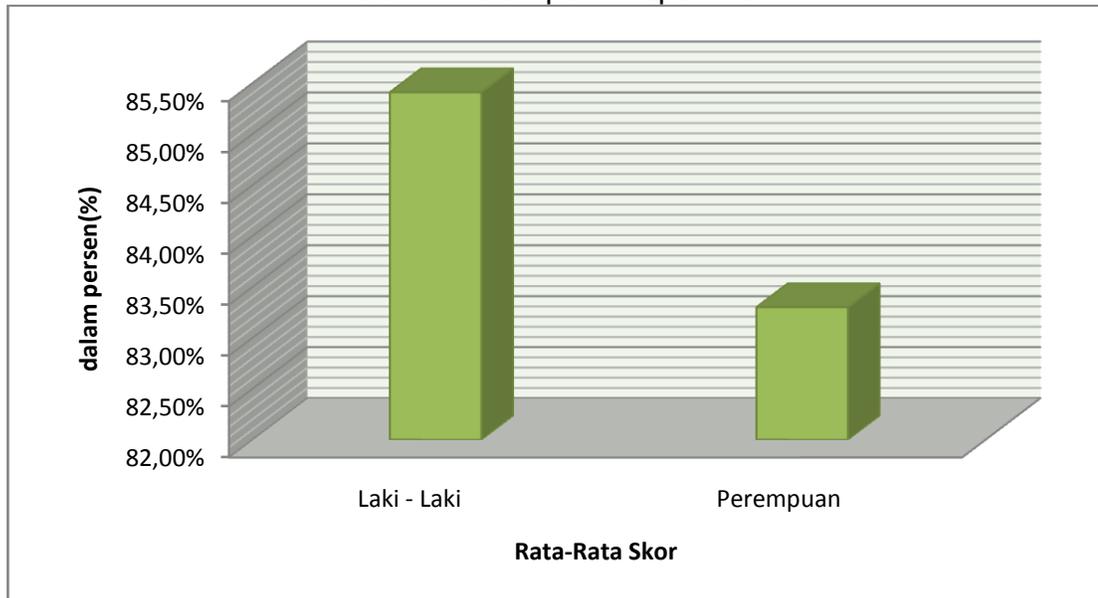


Gambar 4.3

Histogram Rata-rata Capaian Skor Pengaturan Diri pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



Gambar 4.4
Histogram Rata-rata Capaian Skor Pengaturan Diri berdasarkan Jenis Kelamin Kelompok Eksperimen



Berdasarkan hasil *post-test* pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan memiliki skor 84,56 % sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan memiliki skor 76,66. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan penggunaan media bimbingan konseling dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pengaturan diri siswa. Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang berjumlah tiga orang memiliki skor rata-rata sebesar 85,41%, sedangkan untuk siswa perempuan memiliki skor rata-rata 83,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki pengaturan diri lebih besar dari pada perempuan.

Kelompok eksperimen memperoleh kategorisasi tinggi, yang berarti pengaturan diri siswa kelas XI IPS 3 tinggi. Para siswa tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral. Mampu menerima kegagalan, mengelola perasaan, mengelola ego dengan baik.

Sementara pada kelompok kontrol didapatkan 2 orang yang memiliki kategorisasi tinggi dan 8 orang rendah. Hal tersebut berarti rata-rata skor kelompok kontrol masih rendah. Jika pengaturan diri siswa rendah, itu berarti beberapa siswa belum memiliki keseimbangan emosi, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.

a. Analisis Proses Berdasarkan Individu

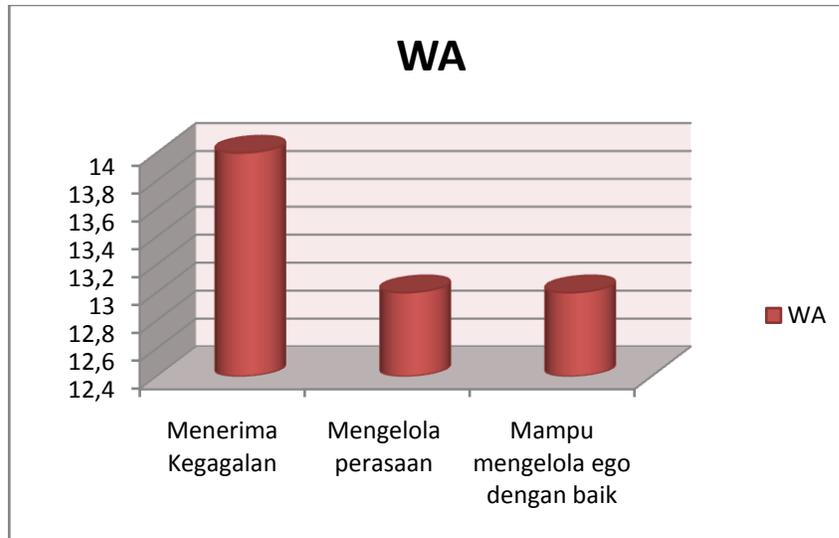
Berdasarkan data yang telah diketahui bahwa capaian yang paling besar adalah pada responden WA yang memiliki peningkatan

capaian skor sebesar 43 poin. Sedangkan yang paling rendah adalah capaian skor 39 poin.

1. WA

Hal yang dapat menjadi salah satu faktor pencapaian maksimal responden WA yang terlihat aktif, terbuka, dan supel dibandingkan anggota kelompok yang lain. sehingga, ketika mendapatkan informasi tentang pengaturan diri dia lebih mudah untuk belajar mengaplikasikannya. Selain itu , WA salah satu anggota kelompok yang cukup aktif merespon dalam kegiatan kelompok. WA juga mau menceritakan tentang dirinya yang mudah marah dan sering sekali membentak orang lain dan hal tersebut ia akui memiliki kesamaan sifat oleh ibunya. Sehingga pada saat pertemuan ke-5, WA menceritakan bahwa orang yang ia tiru saat ini adalah ayahnya. Karena ayahnya memiliki sikap yang disiplin, penyabar dan juga tidak mudah mengeluh. Itulah mengapa WA ingin sekali seperti ayahnya.

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, WA memiliki skor yang tinggi pada “menerima kegagalan”. WA mampu bangkit ketika dirinya menghadapi kegagalan dalam hal belajar maupun permasalahan lain.

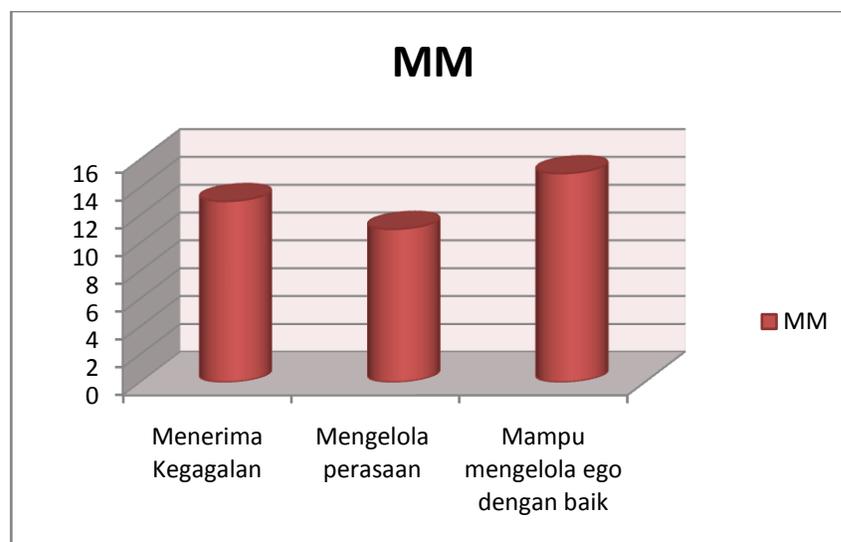


2. MM

Capaian terkecil dari kesepuluh responden adalah capaian MM .hal ini dapat disebabkan oleh emosi awal MM yang memang terlihat lebih “cuek” dibandingkan dengan anggota kelompok yang lain, pada saat kegiatan kelompok pun MM tidak begitu banyak merespon. MM merupakan siswi yang memiliki emosi yang tidak stabil. Ia mengaku bahwa emosi nya lebih banyak cenderung amarah, ia tidak terlalu peduli dengan temannya dan jika keinginannya tidak terpenuhi dia tidak segan membentak orang lain. namun ia berusaha menjadikan ibunya sebagai model yang ditiru. Ibunya memiliki sikap peduli kepada sesama, mau mendengarkan cerita orang lain, pantang menyerah dan juga suka berbagi. Walaupun saat ini MM belum menunjukkan perubahan

emosinya, namun ia berharap seiring berjalannya waktu emosi yang dimilikinya akan menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, MM memiliki skor yang tinggi pada “mampu mengelola ego dengan baik”. MM sudah mampu mengelola ego nya ketika menghadapi permasalahan. Ia mengaku sudah bisa mengendalikan amarahnya dan juga keinginannya yang tidak terlalu menjadi prioritasnya.

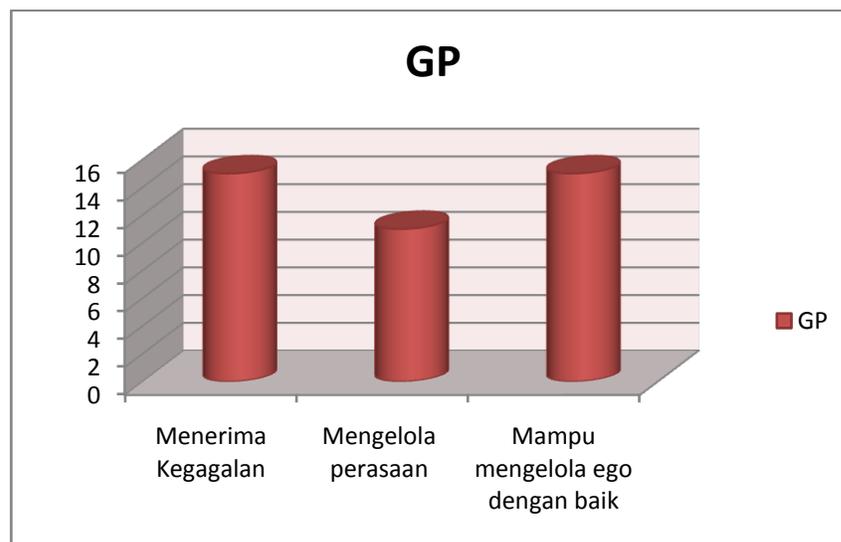


3. GP

Responden dengan inisial GP memperoleh skor sebesar 41 dan termasuk pada kategori sedang setelah diberikan perlakuan. Hasil skor yang didapat oleh GP ini ditunjukkan GP yang sudah bisa mengatur emosi nya disaat dia sedang sedih, marah dan senang, ia pun suka menyendiri, tidak peduli dan tidak

mau bergaul dengan orang lain. Pada saat di kelas GP sudah mulai mau bergabung dengan teman – temannya selain itu ia juga sudah tidak mau egois lagi dan dan tidak menyendiri lagi.

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, GP memiliki skor yang tinggi pada “menerima kegagalan” dan “mampu mengelola ego dengan baik”. GP mampu bangkit ketika dirinya menghadapi kegagalan dalam hal belajar maupun permasalahan lain. Selain itu, GP sudah bisa menghargai perilaku teman yang tidak sesuai keinginannya.

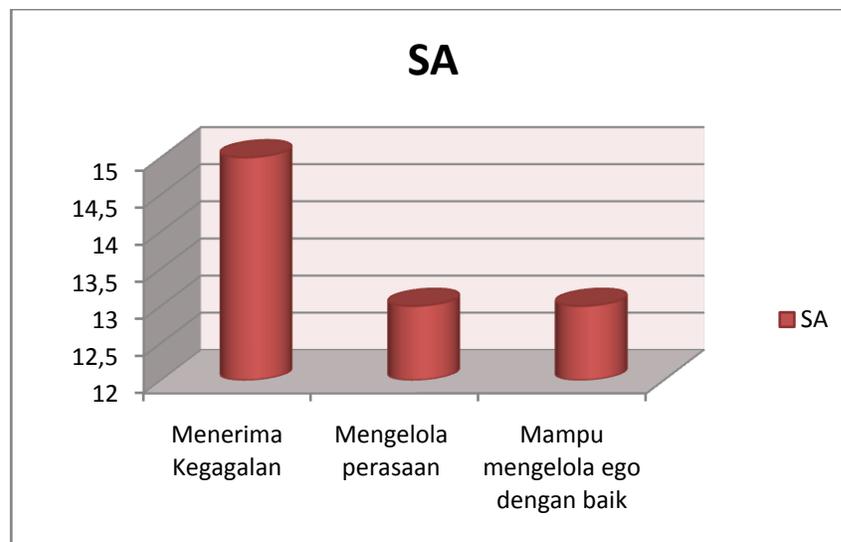


4. SA

Responden dengan inisial SA memperoleh skor sebesar 40 dan termasuk pada kategori sedang setelah diberi perlakuan. Hasil skor tersebut sesuai dengan yang ditunjukkan SA yaitu adanya kesadaran dalam diri SA bahwa emosi yang dimilikinya itu

adalah negatif, dan setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok ini ia menjadi semangat untuk bisa mengubah emosi negatif menjadi emosi positif.

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, SA memiliki skor yang tinggi pada “menerima kegagalan”. SA mampu bangkit ketika dirinya menghadapi kegagalan dalam hal belajar, ujian maupun permasalahan lain.

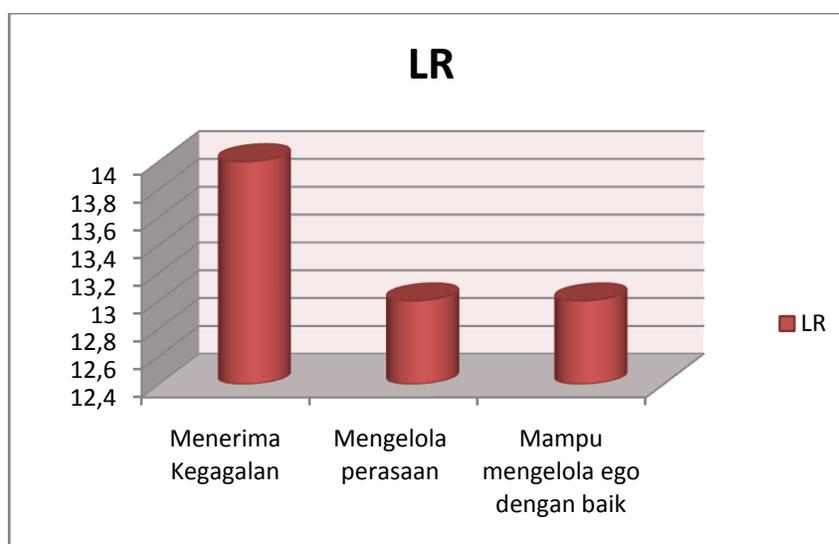


5. LR

Responden dengan inisial LR setelah diberi perlakuan memperoleh skor sebesar 40 dan termasuk pada kategori sedang. Hasil skor tersebut sesuai dengan yang ditunjukkan LR yaitu ia merasa memiliki pengetahuan baru terkait emosi, dan ia juga

sudah bisa mengolah dan mengatur emosi negatif menjadi lebih baik.

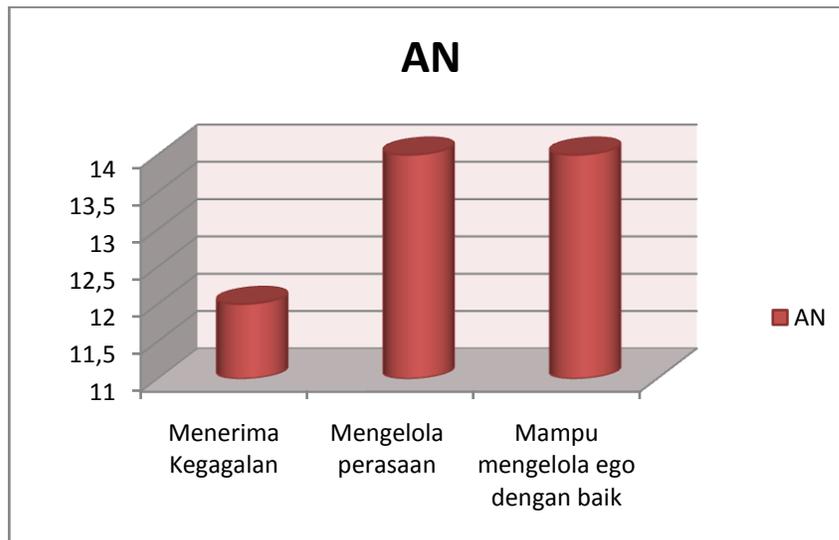
Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, LR memiliki skor yang tinggi pada “menerima kegagalan”. LR mampu bangkit ketika dirinya menghadapi kegagalan dalam hal belajar maupun permasalahan lain. LR juga rajin untuk mengikuti ujian remedial pada nilai mata pelajaran di bawah standar minimum kompetensi.



6. AN

Responden dengan inisial AN setelah diberi perlakuan memperoleh skor 41. Perolehan skor tersebut ditunjukkan oleh AN bahwa ia menyadari bahwa banyak sekali emosi yang harus diubah. Tingkah laku AN yang sebelumnya disebut sebagai “petakilan”, sekarang sudah bisa terkendalikan sedikit demi sedikit.

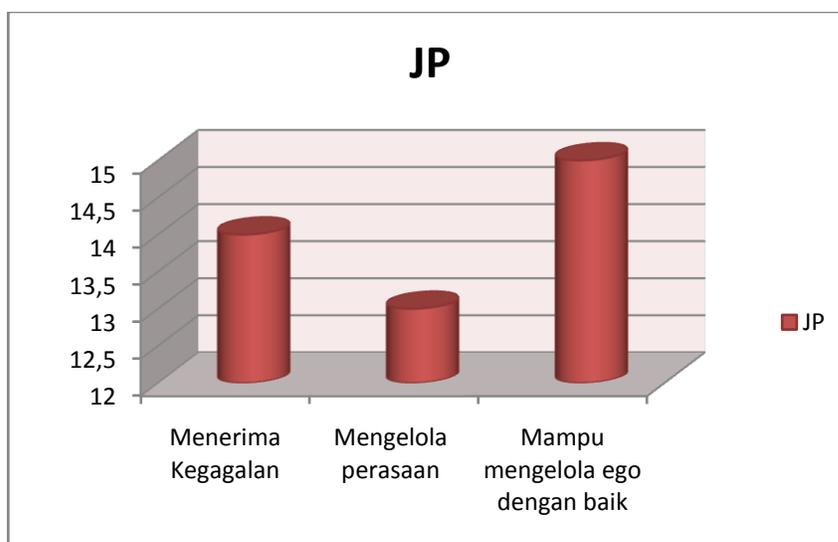
Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, AN memiliki skor yang tinggi pada “mengelola perasaan” dan “mampu mengelola ego dengan baik”. AN mampu mengelola perasaannya, pada saat ia kesal, ia bisa menahan diri untuk tidak marah kepada orang lain. Selain itu AN juga dapat memprioritaskan suatu hal dan memahami perilaku orang lain.



7. JP

Responden dengan inisial JP setelah diberi perlakuan memperoleh skor sebesar 42 dan termasuk pada kategori tinggi, Perolehan skor tersebut ditunjukkan oleh JP bahwa ia mulai terbuka dengan satu sama lain, tidak membicarakan orang lain dibelakang, dan ia senang karena sudah bisa mengontrol emosinya dengan baik secara perlahan.

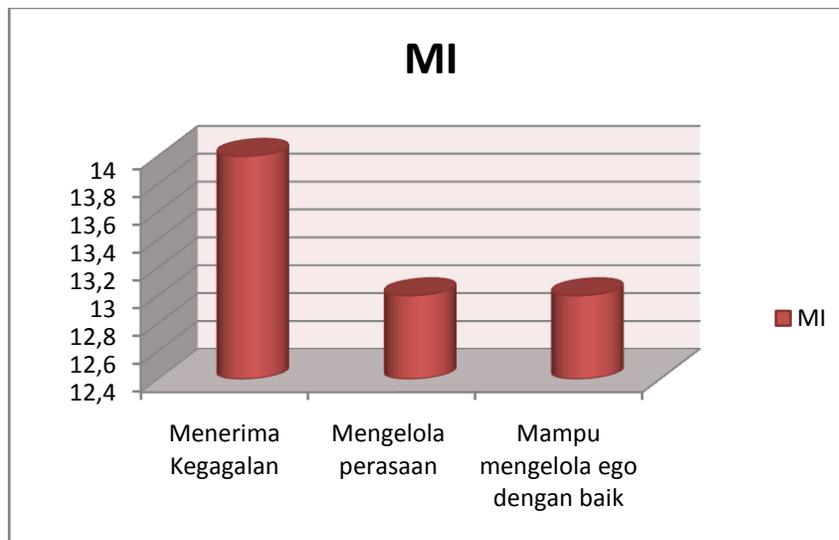
Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, JP memiliki skor yang tinggi pada “mampu mengelola ego dengan baik”. JP mampu mengelola egonya, pada saat ia kesal ia bisa menahan diri untuk tidak marah kepada orang lain. Selain itu JP juga dapat memprioritaskan suatu hal dan memahami perilaku orang lain



8. MI

Responden dengan inisial MI setelah diberi perlakuan memperoleh skor sebesar 40 dan termasuk pada kategori sedang, Perolehan skor tersebut ditunjukkan oleh MI bahwa perubahan tingkah laku yang sudah tidak mengganggu orang lain , selain itu ia menjadi termotivasi untuk bisa sukses dan ia mengaku kegiatan bimbingan kelompok ini membuatnya lebih dewasa.

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, MI memiliki skor yang tinggi pada “menerima kegagalan”. MI mampu menerima kegagalan, pada saat ia mendapatkan nilai ujian yang dibawah standar kompetensi minimum. ia bisa merencanakan untuk memperbaiki nilai tersebut dan rajin mengikuti remedial.

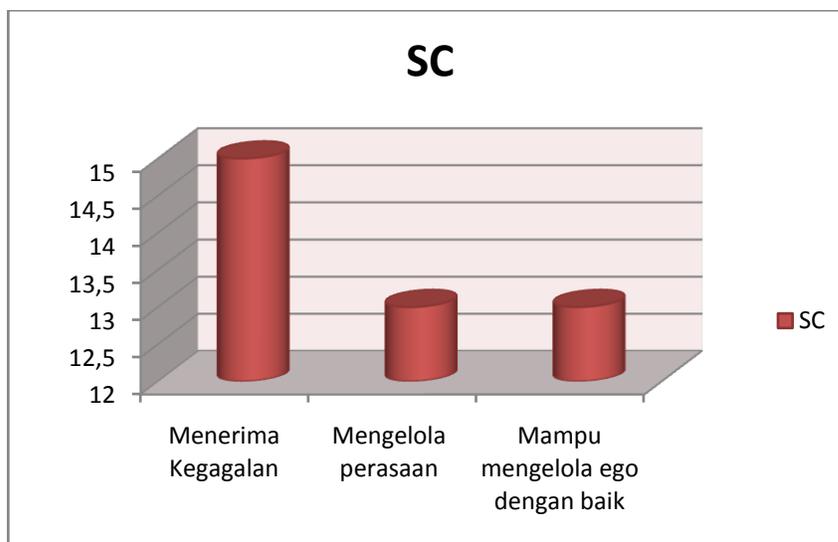


9. SC

Responden dengan inisial SC setelah diberi perlakuan memperoleh skor sebesar 41 dan termasuk pada kategori sedang, Perolehan skor tersebut ditunjukkan oleh SC bahwa ia sudah mulai mengendalikan emosi nya yang suka marah-marah, menahan amarah dan berfikir sebelum bertindak.

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, SC memiliki skor yang tinggi pada

“menerima kegagalan”. SC mampu bangkit ketika dirinya menghadapi kegagalan dalam hal belajar, ujian maupun permasalahan lain.

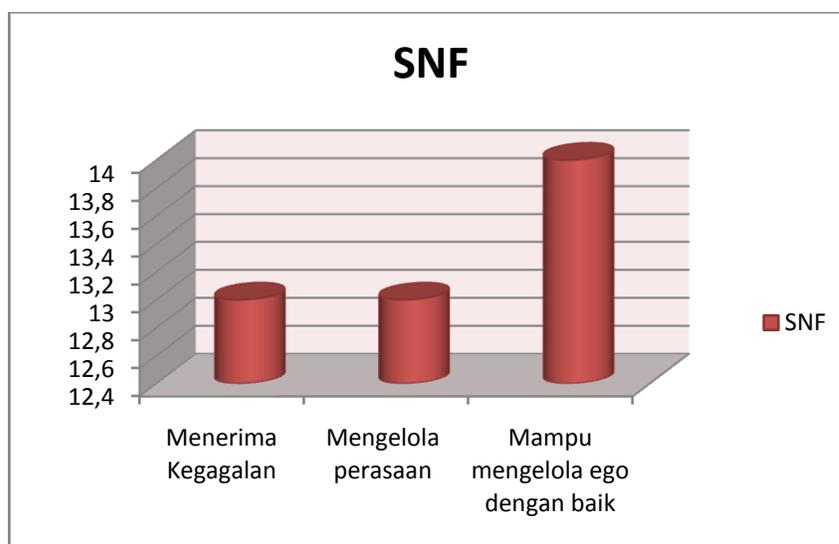


10. SNF

Responden dengan inisial SNF setelah diberi perlakuan memperoleh skor sebesar 41 dan termasuk pada kategori sedang, Perolehan skor tersebut ditunjukkan oleh SNF bahwa ia sudah bisa mengerti emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, dan juga SNF sudah bisa mengatur amarahnya.

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, disimpulkan bahwa dari ketiga deskriptor, SNF memiliki skor yang tinggi pada “mampu mengelola ego dengan baik”. SNF mampu mengelola egonya, pada saat ia kesal ia bisa menahan diri untuk tidak marah

kepada orang lain. Selain itu SNF juga dapat memprioritaskan suatu hal dan memahami perilaku orang lain



B. Deskripsi Hasil Kegiatan Bimbingan Kelompok Dengan Media Bimbingan Konseling

1. Tahap Pembentukan

a. Pertemuan 1

Tahap pertama merupakan tahap awal dari kegiatan kelompok, berdasarkan hasil teknik *purposive random sampling* didapatkan sepuluh siswa untuk di kelompok eksperimen yaitu SNF, SC, WA, MM, GP, SA, LR, AN, JP, MI. Kesepuluh peserta didik inilah yang dijadikan anggota kelompok. Tahap pembentukan pada pertemuan pertama pemimpin kelompok

dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri. Pemimpin kelompok melakukan perkenalan melalui *games* “Rangkai Nama” yang bertujuan untuk menghangatkan suasana dan membangkitkan semangat anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Pemimpin kelompok menjelaskan mengenai pengertian bimbingan kelompok dan tujuan diadakannya bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas dalam kegiatan bimbingan kelompok, yaitu: asas keterbukaan, asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membuat peraturan yang akan digunakan selama kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan. Peraturan yang telah disepakati berlaku setiap kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok menentukan hari dan waktu pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil kesepakatan kegiatan kelompok akan dilaksanakan selama 5 kali pertemuan.

Selanjutnya peneliti menjelaskan secara singkat tentang kecerdasan emosi menggunakan media “Prezi”. Peneliti meminta siswa untuk menuliskan emosi yang dimilikinya di sebuah kertas. Selain itu, kertas diberikan kepada teman

sebelahnya dan meminta temannya menuliskan emosi sesuai dengan nama yang ada di kertas itu, begitupun seterusnya.

Siswa diajak melakukan *ice breaking* dengan permainan “Konsentrasi”. *Ice breaking* ini di harapkan agar siswa dapat lebih berkonsentrasi. Selanjutnya, konselor Meminta siswa mengungkapkan emosi mana yang mengganggu dan emosi mana yang ingin dihilangkan/diubah. Setelah itu konselor meminta siswa menyimpulkan kegiatan hari ini. Dan merencanakan pertemuan kedua.

2. Tahap kegiatan

b. Pertemuan 2

Pertemuan kedua adalah pertemuan untuk tahap kegiatan. Peneliti membuka kegiatan dengan membaca doa. Kegiatan pertama pada tahap ini menjelaskan tujuan pertemuan pada hari tersebut. Pada tahap peralihan pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan.

Tahap kegiatan, pertama pemimpin kelompok menjelaskan teknik modeling dan jenis-jenisnya. Setelah itu, pemimpin kelompok menampilkan sebuah video yang berjudul

“Gadis diruang tunggu”. Penayangan video ini merupakan pemodelan simbolis. Pemimpin kelompok meminta anggota mengungkapkan apa maksud dari video tersebut. pemimpin kelompok juga meminta anggota untuk menganalisis karakter emosi satu perstau dari video tersebut. setelah itu mereka menonton video kedua dan menganailisis juga. Disela-sela kegiatan pemimpin kelompok melakukan ice breaking dengan games konsentrasi.

Pada tahap akhir pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan meminta anggota menyimpulkan hasil pertemuan hari ini dan manfaaat dari bimbingan kelompok.

c. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga kegiatan bimbingan kelompok ini pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan membaca doa dan menanyakan kabar. Sebelum memulai kegiatan, pemimpin kelompok memberikan *ice breaking* yang berjudul “sambung gambar”, *ice breaking* ini bertujuan untuk memberitahukan betapa pentingnya komunikasi terhadap orang lain.

Tahap kegiatan , pemimpin kelompok memberikan sebuah bacaan yang berjudul “Kisah hidup Merry Riana”. Pemberian bacaan ini merupakan pemodelan

simbolis Pemimpin kelompok meminta anggota mengungkapkan apa maksud dari bacaan tersebut. Pemimpin kelompok juga meminta anggota untuk menganalisis emosi “Merry Riana” dari bacaan tersebut.

Tahap akhir, pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan meminta anggota menyimpulkan hasil pertemuan hari ini dan manfaat dari bimbingan kelompok.

d. Pertemuan 4

Pertemuan ketiga kegiatan bimbingan kelompok ini pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan membaca doa dan menanyakan kabar. Sebelum memulai kegiatan, pemimpin kelompok memberikan *ice breaking* “Konsentrasi” supaya anggota lebih konsentrasi lagi dalam kegiatan bimbingan kelompok. Konselor menanyakan kabar dan emosinya hari ini. Konselor meminta anggota mereview kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu anggota diminta mengamati dan menuliskan emosi dan perilaku satu orang yang sangat berpengaruh pada emosi dan perilakunya saat ini. Pada pertemuan ini, pemimpin kelompok menggunakan pemodelan peserta. Dengan format :

- Nama yang diamati

- Hubungan
- Emosi dan perilaku apa
- Emosi dan perilaku apa yang anggota terapkan dalam kehidupan sehari –hari.

Pada tahap akhir, pemimpin kelompok menutup dengan meminta anggota menyimpulkan hasil pertemuan hari ini dan manfaat dari bimbingan kelompok.

3. Tahap akhir

e. Pertemuan 5

Pertemuan ini merupakan tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Tahap pertama seperti biasa pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan membaca doa dan menanyakan kabar. Sebelum memulai kegiatan. pemimpin kelompok menanyakan kabar dan emosinya hari ini. pemimpin kelompok menanyakan laporan dari hasil pengamatan terhadap orang yang berpengaruh terhadap perilaku dan emosinya saat ini. Anggota diminta menceritakan satu persatu tentang hasil laporannya tersebut.

Setelah itu pemimpin kelompok meminta anggota menuliskan pesan di sebuah kertas lembar untuk temannya. kertas itu di berikan kepada teman sebelahnya dan menuliskan

pesan yang bersifat memotivasi terhadap nama yang ada pada kertas lembar tersebut.

Pada akhir pertemuan para anggota kelompok mengungkapkan perasaan dan manfaat yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Mereka mengaku merasa senang karena bisa berbagi curhatan satu sama lain dengan teman, selain itu mereka menjadi lebih mengerti lagi perasaan diri sendiri dan orang lain, mereka juga mengerti macam – macam emosi dan bagaimana cara mengendalikannya. Mereka juga merasa bahwa adanya perubahan perilaku dan emosi, mereka dapat mengendalikan emosinya yang negatif menjadi positif. Kegiatan bimbingan kelompok ditutup dengan doa. Pada tahap akhir pemimpin kelompok menutup kegiatan bimbingan kelompok dengan meminta siswa menyimpulkan kegiatan hari ini.

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs* dengan aplikasi SPSS versi 17.0, diperoleh data sebagai berikut:

Test Statistics^b

	Kontrol - Eksperimen
Z	-2.504 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Data menunjukkan bahwa *treatment* berpengaruh positif terhadap pengaturan diri anggota kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, nilai Asymp. Sig = 0.012 yang berarti nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terjadi peningkatan pengaturan diri setelah diberikan *treatment*. Maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh media bimbingan konseling terhadap pengaturan diri SMA Negeri 56 Jakarta.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini, diketahui bahwa media bimbingan konseling dalam kegiatan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap pengaturan diri siswa kelas XI IPS SMAN 56 Jakarta secara signifikan. Terdapat peningkatan pengaturan diri pada diri siswa setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan media bimbingan konseling.

Setelah diberikan perlakuan, Terdapat hasil skor yang cukup signifikan pada responden. Semua siswa masuk dalam kategori tinggi. Pengaturan diri dalam hal emosi menjadi salah satu bagian yang penting untuk ditanamkan pada diri siswa, mengingat bahwa siswa dalam kesehariannya selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang memiliki keanekaragaman. Jika tidak memiliki pengaturan diri yang baik, maka terdapat kemungkinan siswa mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, sehingga mengakibatkan ketidakharmonisan. Oleh karena itu, siswa dengan pengaturan diri rendah perlu dibantu untuk meningkatkannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui layanan bimbingan kelompok dengan media bimbingan konseling.

Terdapat beberapa faktor pada proses layanan bimbingan kelompok dengan media bimbingan konseling ini yang dapat meningkatkan pengaturan diri siswa. **Faktor pertama**, sebagaimana disampaikan oleh Gazda bahwa layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat¹. Dengan karakteristik tersebut, maka kegiatan layanan bimbingan kelompok

¹ Gazda, G.M., Group Counseling : A Development Approach, dikutip langsung oleh Prayitno dan Erman Amti, Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004),p.309

pada penelitian ini memudahkan proses penanaman pengaturan diri pada siswa. **Faktor kedua**, melalui media bimbingan konseling siswa dapat mempelajari secara langsung contoh-contoh emosi dan perilaku dari model yang ditampilkan. Selain itu siswa menjadi aktif dan tidak jenuh karena media yang digunakan oleh peneliti menarik minat siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini yang masih perlu diperbaiki dan dilengkapi kembali untuk penelitian selanjutnya, antara lain :

1. Hasil penelitian ini hanya berlaku pada kelompok penelitian dengan situasi yang tercipta saat kegiatan berlangsung, tidak data digeneralisasikan kepada kelompok dan situasi lain.
2. Tidak tersedianya ruangan dan sarana yang mendukung kegiatan bimbingan kelompok dengan media bimbingan konseling.
3. Butir Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya belum terlalu menunjang untuk dapat mengetahui secara jelas kondisi pengaturan diri siswa karena peneliti hanya mengandalkan satu instrumen yang belum cukup kuat dalam pengukuran pengaturan diri itu sendiri.